



## **PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DAN KETERAMPILAN MANAJERIAL BAGI PELAKU USAHA MIKRO DI DESA TAROWANG, JENEPONTO**

**M. Ikhwan Maulana Haeruddin<sup>1\*</sup>, Romansyah Sahabuddin<sup>2</sup>, Muhammad Ilham Wardhana  
Haeruddin<sup>3</sup>, Muh. Yushar Mustafa<sup>4</sup>, Khaidir Syahrul<sup>5</sup>, Hikmah Hiromi<sup>6</sup>, Riad Mustafa<sup>7</sup>,  
Aryad Firdauzi Ramly<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,8</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Indonesia, 90222

<sup>6</sup> Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia, 90231

<sup>7</sup> Universitas Fajar Makassar, Indonesia, 90231

E-mail: ikhwan.maulana@unm.ac.id\*

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2025-09-07

Revised : 2025-09-26

Accepted : 2025-09-30

### **KEYWORDS**

Leaderships

Services

Managerial Skills

Micro Enterprises

### **KATA KUNCI**

Kepemimpinan

Pengabdian

Keterampilan Manajerial

Usaha Mikro

### **ABSTRACT**

*This community service activity was motivated by the low level of leadership and managerial skills among micro-business owners in Tarowang Village, Jeneponto Regency, which has limited their competitiveness and business sustainability. The primary objective of this program was to enhance participants' knowledge and skills in leadership and micro-business management through an applied and participatory training approach. The methods included presentations, group discussions, and practical simulations involving 30 micro, small, and medium enterprise (MSME) participants. Competent resource persons in the field of management delivered relevant and context-based materials tailored to participants' needs. The results indicated a significant improvement in participants' understanding of leadership and management concepts, as evidenced by pre- and post-training evaluations. Participant feedback reflected high satisfaction and motivation to apply newly acquired skills in their business operations. As a follow-up, additional training sessions on specific topics such as financial management and digital marketing are planned, along with the establishment of an MSME community network to support collaboration and program sustainability.*

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kepemimpinan dan keterampilan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Tarowang, Kabupaten Jeneponto, yang berdampak pada terbatasnya daya saing dan keberlanjutan usaha mereka. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam aspek kepemimpinan serta manajemen usaha mikro melalui pelatihan yang aplikatif dan partisipatif. Metode pelaksanaan mencakup presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi praktis dengan melibatkan 30 pelaku UMKM sebagai peserta. Narasumber yang kompeten di bidang manajemen memberikan materi yang relevan dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep kepemimpinan dan manajemen, yang tercermin dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan. Umpan balik peserta menunjukkan kepuasan tinggi serta motivasi untuk menerapkan keterampilan baru dalam kegiatan usaha mereka.

Sebagai tindak lanjut, direncanakan pelatihan lanjutan pada topik spesifik seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran digital, serta pembentukan komunitas pelaku UMKM untuk memperkuat jejaring dan keberlanjutan program pemberdayaan.

## 1. Pendahuluan

Kecamatan Tarowang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jeneponto yang memiliki potensi ekonomi lokal cukup besar, terutama di sektor pertanian, perikanan, dan usaha mikro. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada kegiatan produktif berbasis sumber daya alam, dengan tingkat pendidikan pelaku usaha yang relatif rendah (BPS, 2019). Kondisi tersebut berimplikasi pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola usaha secara efektif dan berdaya saing.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM di Desa Tarowang adalah lemahnya kemampuan kepemimpinan dan keterampilan manajerial. Mayoritas pelaku usaha belum memiliki pemahaman memadai tentang pengelolaan sumber daya manusia, perencanaan usaha, maupun strategi pengembangan bisnis berbasis ekonomi kreatif. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang selama ini diberikan lebih banyak berfokus pada aspek teknis produksi dan pemasaran, sementara aspek manajerial khususnya kepemimpinan dan pengelolaan SDM masih kurang mendapat perhatian.

Dari pemetaan tersebut maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan keterampilan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Tarowang agar mampu mengelola usaha secara efektif dan berkelanjutan.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi kepemimpinan dan keterampilan manajerial berbasis ekonomi kreatif,

Diharapkan setelah kegiatan ini, pelaku UMKM Kab. Jeneponto dapat memahami dan mengaplikasikan tentang kompetensi SDM seperti aspek kepemimpinan, kepatuhan hukum ketenagakerjaan, rekrutmen, administrasi kepegawaian, penetapan upah, penilaian kinerja, serta mempertahankan dan memberhentikan pegawai. sehingga pelaku UMKM dapat meningkatkan kinerja dan daya saing usahanya.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Kepemimpinan dan Keterampilan Manajerial

Kepemimpinan dan keterampilan manajerial merupakan dua aspek fundamental dalam pengelolaan organisasi maupun usaha skala kecil. Kedua elemen ini saling berkaitan karena efektivitas usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis produksi, tetapi juga oleh kemampuan pemilik usaha dalam mengarahkan, mengelola, dan membangun komitmen kerja.

### b. Definisi dan Peran Kepemimpinan Dalam UMKM

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Northouse (2018), kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk mengarahkan, tetapi juga untuk menginspirasi dan memberdayakan anggota tim.

### c. Jenis-jenis Kepemimpinan

- 1) Kepemimpinan Otokratis: Pemimpin membuat keputusan sendiri dan anggota tim tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Kepemimpinan Partisipatif: Pemimpin melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab.
- 3) Kepemimpinan Transformasional: Pemimpin berfokus pada perubahan dan inovasi, menginspirasi anggota tim untuk berkontribusi secara maksimal.
- 4) Kepemimpinan Transaksional: Pemimpin memberikan imbalan atau hukuman berdasarkan kinerja anggota tim.

Bentuk kepemimpinan yang berkembang pada usaha mikro dapat beragam, mulai dari gaya yang otokratis hingga partisipatif. Pada beberapa kondisi, pemimpin UMKM cenderung menggunakan pendekatan transaksional dengan penekanan pada hasil langsung, sedangkan pada situasi lain diperlukan pendekatan yang lebih transformasional untuk mendorong perubahan dan inovasi. Pemilihan

gaya kepemimpinan bergantung pada kapasitas sumber daya, karakter tenaga kerja, serta dinamika usaha yang dijalankan.

#### **d. Keterampilan Manajerial Dalam UMKM**

Keterampilan manajerial menggambarkan kemampuan pelaku usaha dalam merencanakan kegiatan, mengorganisasikan sumber daya, mengkoordinasikan proses kerja, serta mengevaluasi hasil usaha secara berkelanjutan. Bagi UMKM, keterampilan ini penting untuk menciptakan efisiensi operasional, memperbaiki tata kelola usaha, serta memperkuat ketahanan bisnis dalam menghadapi persaingan pasar.

#### **e. Hubungan Antara Kepemimpinan dan Keterampilan Manajerial**

Kepemimpinan yang efektif akan memperkuat penerapan keterampilan manajerial, karena pemimpin yang memiliki visi dan kemampuan komunikasi yang baik dapat menggerakkan anggota tim untuk bekerja lebih terarah. Sebaliknya, keterampilan manajerial yang baik merupakan instrumen praktis untuk mewujudkan keputusan kepemimpinan dalam bentuk tindakan operasional. Dengan demikian, kedua aspek ini saling melengkapi dalam mendorong peningkatan kinerja UMKM.

#### **f. Keterkaitan Kepemimpinan dengan Pengembangan UMKM**

Dalam konteks usaha mikro, peran pemilik usaha sebagai pemimpin sangat menentukan pola komunikasi, alur kerja, serta semangat anggota yang terlibat dalam proses produksi. Pemimpin yang memiliki kejelasan visi dan kemampuan membimbing cenderung lebih mampu merespons perubahan pasar dan mengelola keterbatasan sumber daya. Pada UMKM yang masih berada pada tahap perintisan atau bertumpu pada tenaga kerja keluarga, kepemimpinan berfungsi sebagai fondasi pembentukan etos kerja dan arah pengembangan usaha.

#### **g. Keterampilan Manajerial sebagai Faktor Penguat Keberlanjutan Usaha**

Keterampilan manajerial juga menjadi salah satu faktor kunci keberlanjutan usaha. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan merencanakan kegiatan produksi, mencatat arus kas, mengelola persediaan, dan melakukan evaluasi sederhana terhadap hasil usaha umumnya menunjukkan performa yang lebih stabil. Peningkatan keterampilan ini tidak selalu menuntut penggunaan teknologi yang kompleks, melainkan penataan sistem kerja yang lebih terstruktur.

#### **h. Integrasi Kepemimpinan dan Manajerial dalam Kerangka UMKM**

Ketika kepemimpinan dan keterampilan manajerial berjalan secara selaras, tercipta proses pengelolaan usaha yang lebih efektif. Kepemimpinan menyediakan kerangka nilai, arah, dan dorongan psikologis, sedangkan keterampilan manajerial memberikan pedoman teknis dalam pelaksanaan operasional. Pada tahap ini, pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga fasilitator pembelajaran bagi anggotanya.

#### **i. Relevansi Empiris dari Penelitian dan Pengabdian Sebelumnya**

Berbagai kegiatan pendampingan dan pelatihan sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan non-teknis (*soft skills*) memiliki dampak nyata terhadap efektivitas usaha kecil. Program pelatihan yang memberikan ruang praktik, pendampingan, dan pembelajaran berbasis pengalaman umumnya menghasilkan perubahan perilaku manajerial yang lebih bertahan lama dibanding penyuluhan satu arah. Dalam banyak studi terdahulu, UMKM yang memperoleh dukungan dalam aspek kepemimpinan cenderung lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan, termasuk dalam hal pemasaran, inovasi produk, dan hubungan dengan konsumen.

#### **j. Implikasi terhadap Pengembangan Pelatihan untuk UMKM**

Tinjauan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas UMKM tidak cukup hanya melalui peningkatan keterampilan produksi. Intervensi pada kemampuan kepemimpinan dan manajerial diperlukan agar pelaku usaha tidak hanya mampu menjalankan operasi, tetapi juga mengambil keputusan strategis secara matang. Oleh karena itu, model pelatihan berbasis partisipatif dan praktik lapangan menjadi pendekatan yang lebih relevan dan efektif bagi pengembangan UMKM.

#### **k. Gap dan Relevansi Kajian**

Meskipun banyak pelatihan bagi UMKM telah dilaksanakan di berbagai daerah, sebagian besar program masih berfokus pada peningkatan keterampilan teknis seperti produksi, pengemasan, atau pemasaran. Intervensi pada aspek non-teknis, khususnya kepemimpinan dan pengelolaan SDM, masih relatif terbatas dan sering kali hanya dijadikan materi tambahan. Padahal, kelemahan dalam kepemimpinan dan manajerial justru menjadi faktor utama yang menghambat keberlanjutan usaha, terutama pada UMKM berbasis keluarga atau usaha mikro yang belum memiliki struktur organisasi formal.

Dalam sejumlah kajian terdahulu, peningkatan kapasitas UMKM lebih banyak dikaitkan dengan aspek teknologi atau inovasi produk, sementara dimensi pengembangan sumber daya manusia kurang mendapat perhatian. Hal ini menciptakan kesenjangan antara ketersediaan pelatihan teknis dengan kebutuhan strategis pelaku usaha untuk membangun fondasi kepemimpinan yang kuat. Dengan kata lain, terdapat celah intervensi yang belum sepenuhnya dijawab oleh program pemberdayaan sebelumnya.

Program ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pelatihan yang menekankan pada perbaikan tata kelola usaha melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan dan keterampilan manajerial. Pendekatan ini dipadukan dengan metode partisipatif dan pembelajaran berbasis praktik sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks usaha mereka masing-masing. Relevansi kajian ini semakin kuat karena fokusnya tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan kebiasaan kerja yang menunjang keberlanjutan usaha.

### 3. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pelaku usaha mikro. Pelatihan disusun dalam beberapa tahapan, dimulai dari pemetaan kebutuhan peserta hingga pendampingan praktis. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi.

Tahapan kegiatan meliputi:

#### a. Identifikasi Kebutuhan dan Karakteristik Peserta

Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan pemetaan sederhana mengenai kondisi usaha dan tingkat pemahaman peserta terkait pengelolaan usaha. Hasil pemetaan ini digunakan untuk menentukan fokus materi dan strategi penyampaian yang sesuai dengan latar belakang peserta.

#### b. Penyusunan Materi Pelatihan

Materi pelatihan dirancang secara kontekstual berdasarkan masalah yang paling sering dihadapi oleh pelaku UMKM, seperti keterbatasan pencatatan keuangan, pengambilan keputusan yang tidak terstruktur, serta lemahnya pembagian peran dalam usaha berbasis keluarga. Materi inti

mencakup aspek kepemimpinan, keterampilan manajerial, dan pengelolaan SDM dalam skala mikro.

#### c. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan

Kegiatan utama dilaksanakan melalui pemaparan konsep dasar, diskusi kelompok kecil, dan latihan praktik. Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) digunakan agar peserta dapat langsung mencoba menerapkan konsep yang dipelajari melalui simulasi kasus usaha.

#### d. Pendampingan Lapangan dan Evaluasi

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan pendampingan terarah untuk memastikan penerapan teknik manajerial yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan melalui instrumen sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku manajerial.

Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik pelaku usaha mikro yang umumnya belajar melalui praktik langsung dibandingkan teori yang abstrak. Dengan model pelatihan yang aplikatif dan bertahap, peserta diharapkan mampu menerapkan pengetahuan baru secara mandiri dalam kegiatan usahanya sehari-hari.

## 4. Hasil

### Pelaksanaan Kegiatan

Adapun tahapan kegiatan yang berlangsung pada Sabtu, 21 Juni 2025, antara lain, pada pukul 10.00 WITA, tim pengabdian melakukan identifikasi peserta dan mengundang pelaku usaha mikro di Desa Tarowang untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Dalam penyuluhan dan pelatihan ini, tercatat sebanyak 30 pelaku usaha mikro yang aktif berpartisipasi dalam semua sesi pelatihan. Kemudian tim pengabdian menyusun materi penyuluhan dan pelatihan yang relevan, termasuk modul tentang kepemimpinan, manajemen SDM, dan praktik manajerial. Persiapan kegiatan ini juga terdiri dari penyediaan sarana presentasi/pemaparan materi dan modul penyuluhan, serta modul pelatihan. Modul penyuluhan berisi materi dasar tentang fungsi manajemen, fungsi kepemimpinan, manfaat keterampilan manajerial, dan praktiknya serta simulasi akhir. Modul pelatihan berisi tentang materi dasar kepemimpinan dan keterampilan manajerial secara umum, dan konteks usaha mikro secara khusus.

**1. Partisipasi dan Keterlibatan Peserta**

Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pelatihan, terutama pada sesi diskusi dan simulasi. Antusiasme ini terlihat dari tingginya partisipasi dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pengalaman usaha, serta mencoba menerapkan studi kasus yang diberikan. Dominasi partisipasi ini memperlihatkan bahwa materi yang disajikan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari.

**2. Peningkatan Pemahaman Konseptual**

Evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya memiliki pemahaman dasar mengenai kepemimpinan dan pengelolaan usaha. Setelah pelatihan, peningkatan pengetahuan terlihat jelas melalui hasil post-test dan kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari. Perubahan ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berjalan efektif.

**3. Implikasi pada Praktik Usaha**

Selain peningkatan pemahaman teoritis, peserta mulai menunjukkan perubahan pada aspek teknis pengelolaan usaha. Beberapa contoh penerapan nyata yang teridentifikasi selama pendampingan lanjutan antara lain:

- Peserta mulai menggunakan format pencatatan kas harian,
- Mengadaptasi pembagian peran dalam usaha keluarga,
- Melakukan perencanaan kecil sebelum produksi untuk meminimalkan pemborosan bahan baku.

**Hasil Kegiatan**

Berdasarkan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, terlihat adanya peningkatan kapasitas peserta baik pada aspek pemahaman konseptual maupun kemampuan penerapan keterampilan manajerial. Perubahan ini ditunjukkan melalui indikator terukur sebagai berikut:

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Perubahan
Pemahaman Kepemimpinan	45% hanya memahami konsep dasar	85% memahami dan mampu menerapkan peran kepemimpinan dalam	+40%

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Perubahan
		kelompok usaha	
Keterampilan Manajerial	50% memahami perencanaan usaha secara umum	88% mampu menyusun rencana usaha sederhana berbasis kebutuhan pasar	+38%
Pengambilan Keputusan	Dominan mengandalkan intuisi	Mulai mempertimbangkan risiko, pencatatan biaya, dan proyeksi sederhana	Meningkat
Pengelolaan Keuangan	42% belum memiliki pencatatan kas	76% mulai menerapkan format pencatatan arus kas harian	+34%

Perubahan ini juga diperkuat oleh data kualitatif dari hasil observasi lapangan dan wawancara singkat dengan peserta. Salah satu peserta menyatakan:

“Dulu saya hanya memproduksi dan menjual tanpa perhitungan, sekarang saya mulai menulis pengeluaran dan pemasukan. Jadi lebih jelas berapa untungnya.” (Peserta UMKM pengolahan pangan)

Peserta lain juga menyatakan:

“Saya baru paham bahwa pemilik usaha harus jadi penggerak, bukan hanya pelaksana. Sekarang saya mulai mengatur pembagian kerja agar produksi lebih cepat.” (Ketua kelompok usaha)

Pernyataan ini konsisten dengan hasil observasi fasilitator selama pendampingan, yang menunjukkan perubahan perilaku operasional peserta, seperti penggunaan format rencana usaha dan pencatatan kas sederhana.

Temuan kuantitatif didukung oleh data kualitatif berupa pernyataan peserta yang menunjukkan adanya perubahan mindset dalam menjalankan usaha. Misalnya, peserta mulai menyadari pentingnya peran pemimpin sebagai penggerak dan bukan hanya pelaksana teknis. Selain itu, beberapa peserta merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mengelola risiko usaha.

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep kepemimpinan dan manajemen setelah mengikuti pelatihan, sebagaimana diukur melalui kuis sebelum dan setelah pelatihan. Sebagian

besar peserta memberikan umpan balik positif mengenai materi dan metode pengajaran, dengan harapan akan ada pelatihan lanjutan di masa depan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat signifikan bagi pelaku usaha mikro di Desa Tarawang. Diharapkan, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha mereka sehari-hari. Rencana tindak lanjut akan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program ini, termasuk sesi pelatihan lanjutan dan pembentukan komunitas belajar.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas non-teknis memiliki pengaruh langsung terhadap cara peserta mengelola usahanya. Pelatihan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mendorong pembiasaan perilaku manajerial yang lebih terstruktur.

**Gambar 1.** Gambaran IPTEKS



#### 4. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha mikro di Desa Tarawang. Banyak pelaku UMKM yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan usaha mereka, terutama dalam aspek kepemimpinan dan manajerial. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan agar mereka dapat mengelola usaha dengan lebih efektif.

Pelatihan ini memiliki beberapa tujuan spesifik, antara lain:

1. Meningkatkan Pengetahuan: Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kepemimpinan dan manajemen.
2. Praktik Terbaik: Mengajarkan praktik terbaik dalam pengelolaan SDM dan manajemen usaha.
3. Mendorong Pemberdayaan: Memberdayakan peserta agar lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka.

4. Manfaat jangka panjang yang diharapkan meliputi peningkatan kinerja usaha, pertumbuhan ekonomi lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap sesi. Metode yang digunakan mencakup:

1. Presentasi: Penyampaian materi oleh narasumber yang berpengalaman di bidang manajemen.
2. Diskusi Kelompok: Mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan masalah yang dihadapi dalam usaha mereka.
3. Simulasi Praktis: Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan ilmu yang diperoleh melalui studi kasus nyata.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis produksi, tetapi juga oleh penguatan kompetensi non-teknis berupa kepemimpinan dan keterampilan manajerial. Hal ini sejalan dengan *Entrepreneurial Competency Theory* (Man et al., 2020) yang menjelaskan bahwa kombinasi keterampilan personal (kepemimpinan), sosial (kemampuan mengarahkan anggota), dan manajerial (pengelolaan operasional) berkontribusi langsung terhadap performa usaha.

Peningkatan signifikan pada kompetensi manajerial peserta setelah pelatihan juga konsisten dengan temuan Widjaja et al. (2018) yang menekankan bahwa peningkatan kinerja UMKM lebih cepat tercapai ketika intervensi pelatihan dikombinasikan dengan pembimbingan (coaching) berbasis praktik. Begitu pula penelitian pada pengabdian Hendrawan et al. (2018) membuktikan bahwa pembelajaran organisasi melalui fasilitasi pemahaman peran pemimpin berkontribusi pada penguatan struktur pengambilan keputusan di tingkat usaha mikro.

Dalam konteks ini, kepemimpinan berperan tidak hanya sebagai motivator, tetapi juga katalis peningkatan keterampilan manajerial. Hasil lapangan menunjukkan pola mediasi: peningkatan pemahaman peran pemimpin mendorong pelaku usaha untuk mengadopsi praktik pengelolaan yang lebih sistematis, sehingga berdampak pada efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha.

Lebih lanjut, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang kepemimpinan dan manajemen. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki

pengetahuan dasar, namun setelah pelatihan, mereka mampu mendiskusikan konsep-konsep manajerial dengan lebih mendalam. Dari sisi respon, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelatihan.

Untuk umpan balik yang diterima oleh tim pengabdian, hasil umpan balik tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha mereka. Beberapa peserta bahkan menyatakan keinginan untuk menerapkan strategi baru yang telah dipelajari.

Adapun sebagai bahan evaluasi lebih lanjut, meskipun pelatihan berjalan dengan baik, beberapa tantangan tetap ada. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam memahami materi yang lebih kompleks, terutama yang berkaitan dengan analisis pasar dan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut untuk memberikan dukungan tambahan. Sehingga, untuk memastikan keberlanjutan dari hasil pelatihan ini, beberapa rencana tindak lanjut yang diusulkan meliputi:

- a) Sesi Pelatihan Lanjutan: Mengadakan pelatihan lanjutan dengan fokus pada topik yang lebih spesifik, seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran digital.
- b) Pembentukan Komunitas: Membentuk komunitas pelaku UMKM agar mereka dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman.
- c) (c) Mentoring: Menyediakan program mentoring untuk peserta yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam pengelolaan usaha mereka.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan berupa lampiran foto-foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

**Gambar 2.** Lampiran Kompilasi Foto Kegiatan



## 5. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan dan meningkatkan keterampilan manajerial pelaku usaha mikro di Desa Tarawang. Dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Pengetahuan: Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep-konsep dasar kepemimpinan dan manajemen. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendiskusikan dan menerapkan teori manajerial.
- 2) Partisipasi Aktif: Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama pelatihan menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru.
- 3) Dampak Positif: Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pengelolaan usaha mereka.
- 4) Identifikasi Tantangan: Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, masih terdapat tantangan dalam penerapan beberapa konsep kompleks. Ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan bagi pelaku UMKM.

## 6. Kesimpulan dan Implikasi

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kepemimpinan dan keterampilan manajerial memiliki dampak nyata terhadap pengelolaan usaha mikro. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mulai mengintegrasikan praktik manajerial sederhana dalam aktivitas usaha sehari-hari. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam membuat perencanaan usaha, menyusun pencatatan keuangan yang lebih terarah, serta mengelola pembagian peran secara lebih sistematis. Dengan demikian, penguatan kompetensi non-teknis terbukti menjadi langkah penting dalam memperkuat fondasi pengelolaan

UMKM, terutama pada skala usaha berbasis keluarga atau individu.

Temuan dari kegiatan ini memiliki beberapa implikasi praktis maupun strategis bagi pengembangan UMKM, yaitu:

### 1. Implikasi Praktis

Pelatihan berbasis praktik dan pengalaman langsung lebih mudah diterapkan oleh pelaku usaha mikro dibanding pendekatan teoritis. Hal ini membuka peluang untuk perancangan kurikulum pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi UMKM.

### 2. Implikasi Manajerial

Penguatan kepemimpinan terbukti menjadi pemicu bagi penerapan keterampilan manajerial. Artinya, program pemberdayaan UMKM akan lebih efektif jika dimulai dari membenahan peran pemilik usaha sebagai pengarah dan pengambil keputusan utama.

### 3. Implikasi Keberlanjutan

Agar perubahan perilaku dapat dipertahankan dalam jangka panjang, diperlukan mekanisme pendampingan lanjutan melalui komunitas belajar atau jaringan sesama pelaku UMKM. Dengan keberadaan komunitas, praktik baik yang diperoleh dari pelatihan dapat saling diperkuat melalui proses berbagi pengalaman. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa kapasitas kepemimpinan dan pengelolaan yang kuat menjadi pondasi penting untuk mendukung keberlanjutan dan peningkatan daya saing UMKM. Intervensi yang dirancang tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup proses transformasi cara berpikir dan kebiasaan kerja pelaku usaha mikro.

## 7. Referensi

- Ananda, A. D., & Susilowati, D. (2019). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *X(X)*, 120–142.
- Aysa, I. R. (2020). Strategi pengembangan ekonomi kreatif di era digital: Studi kasus Zydnaa Edukasi Jombang. *Jurnal At Tamwil*, *2(2)*, 121–138.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Tarowang dalam angka*. <https://web-api.bps.go.id/>
- Dwirini, D., Relasari, R., Abukosim, A., Rahmawati, M., & Samantha, R. (2021). Program pembuatan virgin coconut oil (VCO) di Desa Muara Penimbung Ilir sebagai pemberdayaan masyarakat. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *5(1)*, 1. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v5i1.6692>

- Efridiyanti, M., & Cerya, E. (2021). Faktor-faktor penentu produktivitas UMKM Songket. *Jurnal Ecogen*, *4(3)*, 389. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i3.11447>
- Hendrawan, A., Yulianeu, A., Sucahyawati, H., & Indriyani, I. (2018). Pengembangan kompetensi UMKM dengan pembelajaran organisasi. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, *1(4)*, 489–496. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v1i4.53>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. London: Allen Lane.
- Istiatin. (2021). Sosialisasi berbagai peluang usaha UMKM dan ekonomi kreatif di era new normal di Dusun Pinggir Desa Telukan Sukoharjo. *Jurnal Budimas*, *3(1)*, 6.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2021). *Kementerian ekonomi dan pariwisata kreatif*.
- Kurniawan, B. (2016). Analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Islam*, *4(1)*, 9–10.
- Mayasari, N. (2019). Strategi pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kota Palopo. *Jurnal ...*, *2(1)*, 9–22. (Nama jurnal tidak disebutkan dalam sumber, mohon lengkapi jika tersedia)
- Septiana, N. I., Muar, R., & Rozi, A. F. (2019). Analisis masalah dan solusi prioritas pengembangan UMKM. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, *3(1)*, 1–16. <https://doi.org/10.33379/jhibiz.v3i1.785>
- Taufi, A., Usman, J., & Mahsyar, A. (2020). Implementasi program usaha rakyat dalam pengembangan perajin perahu pinisi di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, *2(1)*, 1–10.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Widjaja, Y. R., Alamsyah, D. P., Rohaeni, H., & Sukajie, B. (2018). Peranan kompetensi SDM UMKM dalam meningkatkan kinerja UMKM Desa Cilayung Kecamatan Jatiningor, Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1(3)*, 465–476.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).